

Sketsa 'Seni' Kolaborasi Panggung Alternatif

Oleh Arief E. Suprihono

AKHIR-AKHIR ini sering terdengar istilah karya kolaborasi di panggung kreatif seniman Indonesia. Kondisi faktual karya yang disebut demikian, cenderung bermuara pada wujud kreatif estetis, yang kadar totalitas keberhasilannya tidak pernah diukur dengan gradasi kualitas dominan medium pendukung. Yang dimaksud adalah tidak adanya keinginan untuk membandingkan unsur menonjol medium tertentu, sebagai *central of interest* karya, dibandingkan dengan berbagai ragam medium seni yang sengaja dipergunakan secara interaktif.

Dari karya seni yang tersusun oleh 'kerja sama' ini seringkali dimaksudkan untuk menipiskan demarkasi pengkotakan medium karya-karya seni. Bahkan oleh beberapa seniman yang secara berkeseluruhan terlibat dalam berbagai peristiwa kolaborasi merasakan hakikat kerja bersama ini sebagai sarana mengikis egoisme atau bahkan arogansi karya seni tertentu, yang diunggulkan sebagai ungkapan superioritas para pendukungnya. Meski demikian, disadari benar bahwa kemandirian medium karya seni tertentu dalam masyarakat sudah menjadi baku dan tidak dapat diganggu gugat. Dari usaha menipiskan kemandirian medium kreatif cabang cabang seni itu selanjutnya dicari 'alternatif' penggabungan dalam konfigurasi "seni multi media", dalam satu sentuhan atau kesepakatan 'kerangka pikir tertentu' yang dijadikan arah dasar atau pun visi kreatif mereka.

Dalam proses kreatif penyusunan seni kolaborasi ini, yang terlihat tegas adalah adanya 'usaha keras' untuk menciptakan keterkaitan formal dalam hasil akhir produk seni. Akibat dan usaha saling memberi dan menerima masukan proses kreatif ini akhirnya didapatkan semacam pengendalian diri dan toleransi, yang sangat terasa sebagai sifat unik karya seni kolaborasi. Meski pada beberapa sisi kualitas toleransi dan pengendalian diri tidak saling menekan itu berhenti pada proses kreatif, sehingga tema yang digarap lebih banyak dihentikan pada proses peninjakan kreatif.

Oleh karena keunikan demikian, barangkali saja terlalu awal untuk menyebutkan, seni kolaborasi tidak pernah mendapatkan hasil final dari proses kreatif yang dilakukan selama persiapan. Atau setidaknya ada cukup banyak alasan yang dapat diangkat ke permukaan, manakala karya itu tidak mampu ditampilkan secara optimal. Sehingga seni kolaborasi masih berhenti sebagai sketsa, yang merujuk kepada proses awal dari rangkaian kerja mengusahakan penvisualan ide. Karena diduga jika ingin dikerjakan dengan lebih lengkap ada kendala elementer yang sulit dicari jalan pemecahannya.

Saling Pengertian

Gejala menjamurnya seni kolaborasi yang dilakukan oleh para seniman, pada beberapa waktu terakhir ini cukup berkesan. Banyak asumsi bahwa seni kolaborasi sengaja tidak lebih menekankan pada wujud kualitas estetis karya seni, yang ingin disajikan dihadapan pemirsanya. Tampaknya para pekerja seni, lebih memandang penting proses interaksi masing-masing seniman guna lebih memahami

visi individual dan latar kreatif penciptaan medium yang digelutinya. Dengan demikian pekerja seni kolaborasi lebih menekankan pada *mutual understanding* (saling pengertian) dari para seniman yang terlibat didalam proses kreatif. Mereka mencoba untuk lebih memahami masing-masing disiplin seni yang sedang bekerja sama. Ada keinginan-keinginan pribadi untuk dapat menjajaki "potensi" partner kerjanya. Jika sudah ada pengakuan pada peta potensi kreatif selanjutnya menyatukan arah dan visi kreatif yang akan dikerjakan bersama. Dari proses kerja demikian dibutuhkan cukup banyak waktu, yang akhirnya (terpaksa) sedikit bergeser dari upaya memaksimalkan karya akhir yang harus diwujudkan dari jalinan kerja sama itu.

Untuk mencapai keadaan saling pengertian ini ada kesadaran baru akan nilai penting *personal approach* antar seniman, yang selama ini terputus oleh individualitas, baik dalam memanfaatkan medium kreatif, maupun juga dalam memandang fenomena alamiah yang terjadi di seputar tempat hidup bermasyarakat dan berkeseluruhan. Konteks pengalihwujudan fenomena masyarakat menjadi karya seni seringkali terjadi sebagai sarana menyulihbaha kepedulian para seniman dari yang dilakukan secara *que* selama ini. Mereka menampilkan karya dengan harapan masyarakat mau melihat dan menjadikan karya itu sebagai sarana membangun introspeksi diri. Meski tidak menutup kemungkinan adanya kesalah tafsiran pada pemirsa dalam menanggapi ide dasar karya kolaborasi itu. Artinya dari seni kolaborasi ini juga tersirat keinginan untuk memanfaatkan potensinya menarik minat/perhatian masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dalam kerangka sajian alihwujud fenomena masyarakat itu menjadi salah satu sarana untuk memahami alur pikir dan keinginan seniman berkomunikasi. Dalam konteks demikian maka tampak semakin penting untuk memahami benar ujung dasar dari seni kolaborasi.

Multi Media

Bentuk fisik seni kolaborasi 'campur aduk', meski tidak berarti bebas struktur sebagai agregat. Hal ini disadari secara penuh sehingga dijadikan target kreatif oleh sekelompok seniman. Kelompok seniman yang mendukung karya seni kolaborasi tidak terbatas pada sebutan pribadi-pribadi dengan satu medium seni saja, akan tetapi sering juga terdiri dari sejumlah seniman dengan kelompok seniman lain dari jalur medium sama atau berbeda. Bahkan yang akhir-akhir ini semakin menarik adalah keterlibatannya seniman yang berbeda suku bangsa.

Medium "campuran" ini menarik. Karena terasa benar bahwa setiap unsur pendukung mampu memberikan kelengkapan terhadap produk kolaborasi. Yang melengkapi penyajian multi media ini adalah interaksi pemirsa dengan pokok sajian pentas. Barangkali satu kelebihan yang hanya pernah dimiliki oleh tradisi teater rakyat, bahwa pemirsa dan penon-

ton melakukan interaksi yang terbuka, bahkan pada saat kesempatan tertentu mereka mampu menempatkan diri dalam porsi yang sangat tepat. Penonton bisa mengajukan responsi terhadap garapan seni, sementara itu karya seni kolaborasi juga memberikan peluang untuk menampung isian, improvisasi, dan bahkan interaksi para penghadir di lingkungan pergelaran.

Bisa saja ditafsirkan, bahwa kehadiran multi media ini merupakan refleksi gejala alam kehidupan manusia, yang tidak lagi mampu merdeka tanpa keterikatan dan keterkaitan. Batas isolasi total manusia sebagai makhluk mandiri dalam kehidupan jaman globalisasi ini tampaknya sangat sulit untuk diikuti alurnya. Arah yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan berbagai media adalah nyata dan sangat urgen dalam kehidupan sehari-hari.

Sangatlah susah untuk membuat jaman ini berhenti sesaat tanpa medium ganda. Meski acuan kehidupan tradisional yang mereka ingin tempuh, sebagai usaha untuk mengcounter percepatan teknologi media, tetap saja tidak dapat memberikan imbalan yang memadai. Media yang sangat beragam dan kompleks sudah melilit segenap aspek kehidupan manusia.

Kolaborasi budaya

Sebagai satu wujud kerja kelompok, yang mencoba untuk mengantisipasi era makro masa ini, tampak jelas antara lain dalam kegiatan kreatif seni pertunjukan dan seni rupa, dan pada kenyataannya telah terjalin pengertian konkrit. Dalam kerangka seni kolaborasi telah dicoba mengaktifkan karya-karya seni instalasi dengan mengisi nuansa musik dan direntang dengan komposisi gerak untuk membuat dinamik ruang yang lebih komprehensif.

Sesungguhnya setiap wujud karya seni menyiratkan kualitas kolaborasi dari beberapa orang yang terlibat, baik dalam proses persiapan sampai dengan penyajian karyanya. Yang menjadikan "kerja sama" itu tidak menonjol sehingga tidak semua karya disebut dengan produk seni kolaborasi, memang terletak pada kekompakan bekerja dan keanekaan media ekspresi. Jika saja terjadi pembekerjaan sekelompok orang oleh seseorang atau dominasi seorang kreator terhadap sekelompok seniman yang muncul dalam menciptakan karya itu maka istilah kolaborasi itu menjadi sedikit *teger*. Oleh karena proses kerja demikian sering dibatasi dengan istilah vasilator kreatif Dalam dunia seni pertunjukan, kerja kelompok sesungguhnya bukanlah konsep baru. Bahkan lebih ekstrim atau sepaling lagi dikatakan bahwa seni pertunjukan tidak bisa lepas dari ketuaan kerja kelompok. Masa-masa keemasan seni pertunjukan pada dekade terakhir, tampak masyarakat semakin sadar akan pentingnya karya seni hadir dalam kehidupan masyarakat. Tidak memandang dari lembaga resmi pemerintah maupun swasta, saat ini sudah semakin marak dipentaskan garapan seni kolaborasi seniman. Maraknya seni pentas peranakan, yang dibaca sebagai kesenian dalam rangka, mulai menunjukkan gejala kolaborasi sejumlah banyak seniman. Pada masa yang akan datang ketika seni kolaborasi semakin di-

pahami sebagai medium rekreatif-introspektif maka diduga akan semakin banyak produk ke-lompok seniman yang melibatkan peran masyarakat awam. Ingin ditunjukkan dua peristiwa pementasan yang dapat diambil sebagai contoh kasus kolaborasi (antar bangsa) yang terjadi di antara banyak event kolaborasi lainnya. Pertama, kolaborasi yang diberi judul "Teman" disajikan pada rangkai Festival Kesenian Yogyakarta 1996. Karya itu berusaha menjembatani *cross cultural problems* (masalah persilangan budaya) yang biasa terjadi di industri pariwisata. Dua seniman yang berkebangsaan Indonesia (M. Miroto) dan Amerika (Thomas M. Tamayo) seolah bercanda dengan masalah persilangan budaya yang disuguhkan di panggung. Barangkali saja peristiwa pementasan ko-geografi "Teman" itu tidak menyiratkan kepentingan politik praktis yang ingin diajukan di atas pentas. Seperti kritik terhadap penafsiran kunjungan orang asing di negara kita, yang disebabkan oleh penekanan pada dimensi ekonomis kegiatan pariwisata.

Akan tetapi jika mau sedikit memberi penafsiran, bisa ditarik satu bayangan visi seniman pendukungnya. Karya kolaborasi ini tampaknya berusaha memberikan alternatif lain cara memandang orang lain sebagai satu *mutual understanding*, bahwa turis yang datang di Indonesia itu bisa saja tertarik pada kualitas persahabatan dengan saling memahami produk budaya bangsa yang dikunjungi.

Contoh karya kolaborasi yang lain adalah Badai Pasir, dengan segala kompleksitasnya. Sebagai satu sajian kreatif, *sand storm* menyuratkan kualitas kolaboratif dari sejumlah seniman Indonesia (Joseph Praba, Hedi Hariyanto, Yuliyanti, dan kawan-kawan) dengan seniman Australia (Deborah Pollard, Monica Wulff, dan yang lainnya). Karya ini menggiring penonton, yang hadir atau secara kebetulan datang di Pantai Baron pada tanggal 2-3 November 1996, untuk berfikir pada realitas yang terjadi di lingkup masyarakat Gunungkidul. □ - m.

Drs. Arief E. Suprihono, M. Hum,
Staf Pengajar Fakultas Seni Media
Rekam ISI Yogyakarta.

MINGGU WAGE 15 DESEMBER 1996 (4

'KEDAULATAN RAKYAT' HALAMAN 7